

URGENSI ATTACHMENT PADA PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK: SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Sitti Fatimah

Email: fatimahlompo@gmail.com

Prodi PIAUD Fak.Tarbiyah IAIN Bone

Abstract

Attachment is an emotional connection to a figure that causes a child to look for the figure's presence and expect affection so that the child will feel safe. This attachment shows the affective relationship that will last a long time in a person's life span. The development of attachment in a child has four stages. But the development varies greatly from child to child, because it is greatly influenced by the child's condition and the environment in which the child lives and is raised. Attachment is really needed by every child considering sticky behavior is very supportive of their development. To parents, it is better to pay attention to the psychological needs of these children by realizing that the presence of an adult as a stick figure for a child is a basic need for a child. Especially to a mother, who is the most expected figure of a child to become a figure to attach.

Keywords: Attachment, A child, Psychological Development

Pendahuluan

Attachment atau secara psikologis diistilahkan dengan kelekatan, merupakan ikatan emosional yang kuat dimiliki anak, khususnya anak usia dini melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti penting dalam kehidupannya, yang pada umumnya adalah orang tua¹. Dan selanjutnya individu yang menjadi orang penting tersebut disebut sebagai figur lekat. Sehingga figur lekat bagi seorang anak pada awal perkembangannya, memiliki arti penting dalam proses kelekatan anak yang bersangkutan.

Kehadiran figur lekat dalam pola kelekatan anak pada awal perkembangannya tersebut, bahkan menjadi penentu kepribadian dan

¹ Mussen P.H., et.al.1988. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta : Erlangga. h. 19

mengarahkan perkembangan aspek psikologis yang lain, seperti aspek kecerdasan, dan emosional anak. Sehingga, apabila pola kelekatan tidak tertenuhi dengan baik di awal perkembangan anak, maka akan menyebabkan perkembangan beberapa aspek psikologis tersebut menjadi negatif atau tidak berkembang secara normal. Hal ini terjadi, karena menurut Bowlby bahwa hubungan anak dan figur lekatnya secara naluria membentuk suatu kelekatan yang akan mengarahkan terbentuknya perilaku secara positif. Sebaliknya anak akan merasakan ketidaknyamanan, yang ditunjukkan dengan perilaku negatif seperti biasanya menangis, merengek atau bahkan perilaku tantrum lainnya.

Pada dasarnya, kelekatan merupakan ikatan yang tidak terbentuk secara alami, melainkan ia terbentuk melalui serangkaian proses yang harus dilewati sehingga terbentuklah kelekatan tersebut. Pola kelekatan dalam teori Bowlby adalah perilaku lekat yang terorganisir berdasarkan pengalaman internal dan eksternal yang pernah dilalui individu. Pola kelekatan tersebut menjadi aktif ketika ada kepentingan anak untuk mempertahankan ataupun memperoleh yang ia inginkan dengan figur lekatnya, yang tergantung pada situasi yang dihadapi.²

Figur lekat yang paling tepat pada pola kelekatan anak, ialah orang tua. Kelekatan (*attachment*) antara orang tua dan anak memberi dampak yang cukup signifikan pada perilaku anak di masa depan. Jika anak memiliki kelekatan yang baik dengan orang tuanya, maka diyakini anak tersebut akan berkembang lebih optimal dan memiliki perilaku yang positif. Hal ini dipastikan karena orang tua memiliki ikatan biologis sehingga memiliki garis herediter, sebagai turunan. Atau dengan kata lain mereka memiliki ikatan darah yang kuat.

Pada dasarnya untuk perkembangan optimal pada anak, khususnya anak usia dini, perlu mendapatkan stimulasi dari lingkungan. Pemberian stimulasi sebaiknya dilakukan pada saat yang tepat dengan jumlah yang memadai. Untuk itu, orang harus tahu benar tentang keadaan anak. Orang yang tahu benar tentang

² Cassidy, J. 2008. The nature of the child's ties. Dalam *Handbook of attachment: Theory, research, and clinical application*. 2nd ed. J. Cassidy & P.R. Shaver (Eds.). New York: The Guildford Press.

keadaan anak adalah orang yang paling awal dan paling banyak berhubungan dengan anak, serta peka terhadap kebutuhan anak. Orang ini akan dijadikan figur lekat anak dan dia pulalah yang menentukan berapa banyak stimulasi yang harus diberikan serta kapan stimulasi harus diberikan kepada anak. Oleh karena itu, anak-anak yang tidak mempunyai figur lekat akan lebih lamban perkembangannya dibanding anak-anak yang mempunyai figur lekat. Figur yang diharapkan di sini adalah orang tua, khususnya ibu.

Pengaruh ibu sebagai figur lekat terhadap perkembangan anak sangat besar, sehingga jika terjadi *maternal deprivation* pada usia awal, akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan. Penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa ahli telah membuktikan hal ini³. Bahkan terjadinya penyimpangan perilaku pada anak banyak dipengaruhi karena terhambatnya perkembangan kelekatan tersebut di awal perkembangan anak.

Uraian-uraian tersebut di atas merupakan suatu bukti bahwa hubungan awal antara anak dengan figur lekatnya, akan menjadi dasar bagi perkembangan kepribadiannya. Pada awal kehidupan bayi, hubungan dengan orang lain yang berkembang sangat kuat adalah hubungan dengan ibu. Ibu sebagai sosok yang secara biologis memiliki ikatan yang paling kuat yang tidak akan dikalahkan oleh siapapun.

Penelitian tentang kelekatan telah banyak dilakukan, namun di Indonesia penelitian tentang kelekatan belum banyak dilakukan. Mengingat besarnya peranan kelekatan dalam perkembangan kepribadian anak, tetapi pada kenyataannya belum banyak dipahami oleh masyarakat kita serta mengingat kondisi pengasuhan anak di Indonesia, khususnya di daerah-daerah, sehingga sangat bermanfaat jika diadakan penelitian, baik dalam bentuk kajian pustaka tentang perilaku lekat pada anak. Untuk selanjutnya dapat dijadikan sebagai kajian khusus untuk memaksimalkan perhatian kepada anak yang terkhusus anak usia dini.

³ Adiyanti, Maria. 1991. Perkembangan Kelekatan Anak. *Berkala Penelitian Pascasarjana*. Vol. IV. No. 1A. h. 81.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan riset kepustakaan (*library research*), yaitu penelusuran terhadap buku-buku serta bahan-bahan bacaan yang berhubungan dengan masalah yang dibahas, yaitu tentang kelekatan pada anak, dengan mengkhhususkan pada anak usia dini serta dampaknya pada perkembangan selanjutnya.

Pembahasan

Attachment atau Kelekatan diartikan sebagai hubungan afektif antara satu individu dengan individu lain yang disebut figur lekat⁴. Hubungan ini bertahan lama dan tetap ada walaupun figur lekat tidak tampak dalam jangkauan pandang anak. Agar seorang anak mempunyai figur lekat dibutuhkan hubungan yang erat, hangat dan berkesinambungan dengan figur tertentu. Figur lekat utama biasanya adalah ibu, tetapi ada kemungkinan ia digantikan oleh orang lain pengganti ibu yang dapat melakukan hubungan erat, hangat dan berkesinambungan dengan anak serta tanggap terhadap kebutuhan anak.

Beberapa hasil penelitian telah membuktikan bahwa kelekatan memiliki arti yang sangat penting dalam perkembangan anak. Jika seorang anak tidak mempunyai kelekatan, maka dapat menyebabkan perkembangan yang tidak optimal.⁵ Sampai saat ini teori tentang kelekatan pada manusia yang paling

⁴ Mussen P.H., et.al.1988. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta : Erlangga. h. 19

⁵ Hurlock, E.B. 1993. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga. h. 33

lengkap adalah teori Bowlbly. Teori ini mendasarkan pada teori etologi, psikoanalisa, kontrol sistem serta teori perkembangan kognisi dari Piaget.

Menurut para ahli etologi, kelekatan mempunyai sifat instingtif, berarti bahwa kelekatan ada pada setiap spesies pada semua makhluk hidup. Pada manusia, nilai instingtif kelekatan akan tampak pada berkembangnya suatu bentuk sistem yang mengatur tingkah laku. Sistem ini akan menjadi aktif dengan sendirinya dan menggerakkan tingkah laku lekat anak jika anak dalam kondisi yang mengancam keamanannya.

Mekanisme kerja kelekatan tersebut, disebut dengan sistem kontrol. Hal ini dapat dipahami bahwa pada dasarnya kelekatan diatur oleh otak manusia yang dapat diidentikkan dengan mesin penggerak. Di dalam mesin penggerak tersebut dapat sudah terangkai suatu tujuan, yang selanjutnya mesin penggerak tersebut akan menerima umpan balik. Melalui pola atau sistem ini, maka hasil tingkah laku seseorang selalu dibandingkan dengan insruksi awal sebagai tujuan yang ingin dicapai anak. Gerak tingkah laku selanjutnya akan ditentukan oleh hasil perbandingan ini dan akan selalu mengarah pada pencapaian instruksi awal.

Kerja kontrol sistem ini selalu didasarkan pada rasa aman dengan tujuan pencapaian kedekatan dengan figur lekat, misalnya saat anak melakukan eksplorasi. Kontrol sistem berfungsi untuk mempertahankan keseimbangan antara tingkah laku dengan tingkah laku eksplorasi. Jika anak melakukan eksplorasi dalam lingkungan yang belum dikenal, tingkah laku eksplorasi akan dilakukan dengan hati-hati disertai kontrol secara periodik terhadap figur lekat, sehingga

timbul rasa aman pada diri anak. Pengaturan tingkah laku ini dibantu oleh pemetaan kognitif anak terhadap lokasi figur lekat.

Selanjutnya diterangkan bahwa perkembangan kognisi anak sangat menentukan perkembangan perilaku lekatnya. Dasar berkembangnya perilaku lekat adalah kemampuan anak untuk melakukan klasifikasi dan diskriminasi. Dengan kemampuan ini anak akan dapat membedakan antar orang-orang yang telah dikenalnya dan orang-orang yang belum dikenalnya. Oleh karena itu, pada awalnya perilaku lekat tampak dalam kemampuan anak untuk mengerti tentang permanensi objek, maka timbul kemampuan anak untuk mengerti bahwa ibu tetap ada walaupun tidak tampak dalam jangkauan pandang anak.

Jika kemampuan ini telah dimiliki oleh anak, maka ketika ibu tidak ada dalam jangkauan pandang anak, ia akan berusaha mencari ibu. Jika konsep permanensi ini telah semakin matang dan disertai semakin matangnya kemampuan kognisi yang lain, anak akan dapat memperkirakan apa yang dilakukan ibu saat ibu tidak tampak dalam jangkauan pandang anak. Pada usia yang lebih muda, perilaku lekat anak terhadap ibu masih dipengaruhi oleh egosentrisme yang tampak dalam ketidakmampuan anak untuk mengerti dan memahami apa yang dilakukan ibu. Dengan semakin matangnya kemampuan kognisi anak, egosentrisme semakin menurun sehingga timbullah kemampuan anak untuk mengerti dan memahami kemauan orang lain⁶.

⁶ Mangelsdorf, S.C. *et.al.* 1996. Attachment Security in Very Low Birth Weight Infants. *Journal Developmental Psychology*. Vol. 32. No. 5. h. 916

A. Pengertian

Teori lekat pertama kali dikenalkan sebagai suatu topik pembahasan dalam ilmu psikologi oleh Bowlby pada tahun 1958. Formulasi yang lebih jelas dan lengkap dikemukakan pada tahun 1969. Sampai dengan saat ini teori lekat pada manusia yang dianggap paling lengkap adalah teori Bowlby.

“Lekat” didefinisikan sebagai suatu hubungan emosional kepada ibu yang akan membawa anak mencari kehadiran ibu dan kasih sayangnya terutama ketika ia takut atau bimbang.⁷ *Attachmen* atau lekat menunjukkan pada hubungan afektif yang akan bertahan lama dalam rentang kehidupan seseorang, yang diawali dengan kelekatan anak terhadap ibu atau figur lain pengganti ibu.

Tidak semua hubungan afektif diartikan sebagai “perilaku lekat”. Ciri-ciri hubungan afektif yang dapat diartikan sebagai lekat adalah hubungan ini bertahan lama, ikatan di antara mereka akan tetap walaupun figur lekat tidak tampak dalam jangkauan pandang anak, atau bahkan jika figur itu digantikan oleh orang lain. Dengan demikian, jika anak mempunyai kelekatan dengan figur lekat akan timbul rasa aman.

a. Perilaku Lekat dan Kelekatan

Jika berbicara tentang perilaku lekat, maka kita tidak terpisah dengan istilah “kelekatan”. Menurut Bowlby kelekatan merupakan ikatan yang ada pada hubungan antara ibu dan anak sehingga merupakan kecenderungan yang stabil untuk selalu mencari dan mempertahankan kedekatan dan kontak dengan figur-

⁷ Mussen, *et.al.* op.cit. h. 23

figur khusus sebagai figur lekat sepanjang waktu. Kelekatan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Hal inilah yang menyebabkan atau memungkinkan timbulnya perilaku lekat.

Di lain sisi, perilaku lekat menunjukkan pada aneka ragam perilaku yang dinyatakan anak untuk mencari dan mempertahankan kedekatan serta melakukan komunikasi dengan figur lekat. Perilaku lekat adalah sesuatu yang dapat dilihat, kadang-kadang tampak/muncul tetapi kadang-kadang tidak tampak dan biasanya ditujukan kepada figur-figur tertentu dan tidak pada setiap orang. Ada dua bentuk perilaku lekat menurut Bowlby, yaitu *signaling behavior* yang efeknya adalah mendekatnya ibu pada anak, misalnya anak menangis. Kedua, adalah *approaching behavior* yang efeknya adalah mendekatnya anak pada ibu, misalnya anak mengikuti ibu.⁸

Pada dasarnya tidak semua orang dapat dijadikan figur lekat oleh anak. Individu yang selalu siap merespons terhadap tangis anak, tetapi tidak memberikan perawatan fisik cenderung dipilih bayi menjadi figur lekat. Sedangkan individu yang kadang-kadang memberikan perawatan fisik tetapi tidak responsif, tidak pernah dipilih sebagai figur lekat

Berkaitan dengan hal tersebut, Monks menjelaskan bahwa faktor pemeliharaan ternyata bukan hal yang menentukan. 20 % kelekatan pertama ditujukan pada orang yang sama sekali tidak berurusan dengan pemeliharaan anak.

⁸ Monks F.J dkk. 1982. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press. h. 27

Ada dua macam tingkah laku yang menyebabkan seseorang dipilih sebagai obyek kelekatan, yaitu:

1. Sering mengadakan reaksi terhadap tingkah laku anak untuk menarik perhatian. Banyak cara yang dilakukan seseorang untuk menarik perhatian anak, terutama dengan menjadi penjamin pada keamanan anak. Dengan kata lain bahwa untuk menarik perhatian anak, maka yang paling pokok adalah tidak membuat anak khawatir atau takut, atau berada pada kondisi aman secara psikologis.
2. Sering membuat interaksi dengan anak secara spontan. Hal ini karena spontanitas ini menunjukkan keaslian hubungan, tanpa kepura-puraan, sehingga anak pun akan merasakan kenyamanan jika yang kita berikan adalah asli tanpa dibuat-buat⁹

Secara garis besar, Monks menyebutkan dua teori tentang perilaku lekat pada anak, yaitu:

1. Teori differensiasi, teori yang didasarkan pada pendapat Bowlby. Pada usia kurang lebih 6 tahun, ibu merupakan figur lekat yang utama. Setelah itu anak baru mengadakan ikatan-ikatan dengan figur lain. Meskipun demikian pada usia 3 tahun, anak dapat merasa aman bersama figur lekat pengganti dalam situasi-situasi asing. Keadaan ini sangat mungkin terjadi jika figur tersebut telah dikenal anak. Anak dalam kondisi sehat dan anak tahu dimana ibu dapat ditemukan sebagai figur lekat utama.

⁹ *Ibid* . h. 30

2. Teori paralel; anak yang berusia sekitar 1 tahun mempunyai figur lekat satu orang dewasa, biasanya ibu. Setelah usia 1 tahun, figur lekat anak akan tertuju pada orang dewasa lain atau anak-anak sebaya.¹⁰ Dua teori ini semakin meyakinkan bahwa ibu sebagai figur lekat yang paling diharapkan seorang anak pada awal perkembangannya

b. Perkembangan Kelekatan pada Anak

Menurut Bowlby, kelekatan berkembang melalui empat tahap, yaitu:

Tahap I, yaitu terjadi pada bulan-bulan awal kehidupan anak, ditandai dengan orientasi dan tanda-tanda yang diberikan oleh bayi diskriminasi. Pada saat ini sudah tampak adanya perbedaan cara anak dalam menghadapi orang dan benda, tetapi anak belum mampu membedakan orang yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain bahwa pada tahap ini telah menunjukkan dirinya sebagai makhluk sosial sekalipun masih terbatas pembeda benda mati dan manusia, sehingga tingkat kenormalan anak pada tahap ini dapat diuji dengan melihat sejauh mana dia dapat membedakan orang dengan bukan orang.

Tahap II, usia bayi sekitar 3-6 bulan, yaitu orientasi dan tanda-tanda ditujukan untuk satu orang atau lebih yang sifatnya khusus. Anak mampu berorientasi pada figur-figur yang telah dikenalnya. Tanda awal adanya perbedaan senyum, tangis dan vokalisasi. Ekspresi atau reaksi yang ditunjukkan ini dengan demikian dikatakannya sebagai langkah pningkatana

¹⁰ *Ibid* . h. 33

fungsinya snya sebagai makhluk sosial karena sudah memiliki kekuatan membedakan manusia yang satu dengan yang lain

Tahap III, usia sekitar 6 bulan sampai 2 tahun. Anak mempertahankan kedekatan dengan figur khusus dalam bentuk lokomosi dan kontrol. Kelekatan tampak lebih kuat, perilaku anak dalam menghadapi ibunya sebagai figur lekat mulai terorganisir dan bertujuan. Dalam usaha mempertahankan kedekatan dengan figur lekat, anak akan menggunakan bermacam-macam perilaku jika suatu bentuk perilaku tidak menghasilkan kedekatan dengan figur lekat.

Tahap IV, usia sulit ditentukan. Mulai terbentuk *Goal Corrected Partnership*, anak mulai dapat mengerti dan memahami perasaan-perasaan, motif, maksud dan tujuan ibu untuk pencapaian suatu tujuan. Tingkah laku anak sudah lebih fleksibel¹¹.

Selanjutnya, bahwa attachment atau kelekatan tidak selalu timbul, beberapa kondisi yang memungkinkan timbul dan berkembangnya kelekatan pada anak yaitu :

1. Kondisi anak

Kondisi yang dimaksud di sini baik secara fisik maupun psikis, dapat terpenuhi dengan baik dan tetap stabil. Secara psikologis, kondisi anak seyogyanya dapat menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik, misalnya anak harus telah belajar membedakan ibu (atau obyek lekat lain) dari orang

¹¹ Mussen, *et.al. op.cit.* h. 24

lain. Ini merupakan hasil dari proses belajar dan tergantung pada pengalaman individual. Di samping itu, penglihatan, pendengaran, mempunyai peranan yang cukup penting dalam perkembangan perilaku lekat. Lebih kurang usia 6 minggu, anak mulai mampu melakukan pembedaan-pembedaan hal-hal yang dilihat, didengar atau dirasakan. Pengaturan tingkah laku juga sudah mulai timbul sampai pada usia sekitar 3 bulan.

Berdasarkan keadaan psikologis tersebut serta keadaan perkembangan neurologis, dapat disimpulkan bahwa saat-saat mengembangkan perilaku lekat terjadi dengan cepat sekitar bulan ketiga kehidupan seorang anak. Pada akhir 6 bulan pertama kehidupan anak, kondisi persepsi dan neurologis anak telah cukup berkembang. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa usia 6 bulan pertama merupakan masa-masa peka untuk mengembangkan perilaku lekat.

Sejalan dengan konsep permanensi obyek dari Piaget, anak sudah harus memahami bahwa seseorang mempunyai sifat permanen atau tetap dan mandiri, meskipun tidak tampak dalam jangkauan pandang anak.

2. Kondisi Lingkungan

Untuk dapat lekat, lingkungan tempat anak berkembang juga harus memberikan kesempatan yang cukup. Anak harus mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan figur yang spesifik dan berkesinambungan secara tetap. Anak yang diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan figur yang spesifik, mengalami perkembangan perilaku lekatnya secara lebih cepat dibanding dengan anak-anak yang tidak diberi kesempatan untuk berinteraksi

dengan figurnya yang lebih spesifik. Hal ini telah dibuktikan oleh Goldfart *et.al* dalam penelitiannya terhadap anak yang dibesarkan dalam keluarga dan panti asuhan. Ia menemukan bahwa timbul dan berkembangnya perilaku lekat anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga ternyata lebih cepat dibanding dengan anak-anak yang hidup di panti asuhan.¹²

Demikian pula pemberian makan pada bayi yang disertai dengan kehangatan hubungan antara ibu dan anak yang dirasakan anak pada saat ia dekat dengan ibu, juga merupakan hal penting untuk perkembangan perilaku lekat anak. Harlow and Harlow telah membuktikan hal ini melalui penelitiannya pada anak kera. Anak-anak kera tidak mau lekat pada “ibu besi” yang hanya memberinya makan tanpa kehangatan. Ia akan datang padanya hanya pada saat memerlukan makan saja, setelah itu meninggalkannya.¹³

Secara terperinci dapat disebutkan beberapa kondisi yang dapat memungkinkan timbulnya perilaku lekat anak terhadap seseorang :

- a. Pengasuh anak, siapa dan bagaimana pengasuhan dilakukan.

Pengasuh anak dapat saja menjadi figur lekat anak asal pengasuhan anak dilakukan dengan tingkat sensitifitas yang tinggi terhadap kebutuhan anak serta responsif dalam menanggapi kebutuhan tersebut. Di samping itu pengasuh anak harus tetap dan berhubungan dengan anak secara

¹² Mussen, *op.cit.* h. 27

¹³ Atkinson, R.L.*et.al.* 1997. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga. h. 45

berkesinambungan.¹⁴ Orang-orang inilah yang akan dapat menentukan kapan dan berapa banyak stimulasi yang harus diberikan kepada anak.

b. Komposisi keluarga dalam satu rumah tangga

Jika dalam suatu rumah tangga terdiri dari banyak orang, maka kemungkinan anak memilih salah satu dari orang-orang tersebut untuk dijadikan figur lekat. Biasanya ada hierarki di antara orang-orang yang menjadi obyek lekat. Ibu biasanya menduduki urutan yang paling atas untuk menjadi figur lekat anak.¹⁵

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perilaku “*Lekat*” didefenisikan sebagai suatu hubungan emosional kepada seorang figur menyebabkan anak mencari kehadiran figur tersebut dan mengharapkan kasih sayangnya sehingga anak akan merasa aman. Kata “*lekat*” menunjukkan pada hubungan afektif yang akan bertahan lama dalam rentang kehidupan seseorang. Perkembangan perilaku lekat pada seorang anak memiliki empat tahap. Namun perkembangannya sangat bervariasi pada setiap anak, karena sangat dipengaruhi oleh kondisi anak itu sendiri dan kondisi lingkungan di mana anak tersebut hidup dan dibesarkan.

¹⁴ Durkin, Kevin. 1995. *Developmental Social Psychology from Infancy to Old Age*. USA: Cambridge. h. 81

¹⁵ Durkin, Kevin.*op.cit.* h. 90

c. Saran

Penelitian dalam bentuk survey lapangan dan penelitian longitudinal tentang perilaku lekat pada anak sangat masih sangat diperlukan mengingat perilaku lekat sangat menunjang perkembangan seorang anak.

Kepada para orang tua, sebaiknya memperhatikan kebutuhan psikologis anak dengan menyadari bahwa kehadiran seorang dewasa sebagai figur lekat bagi seorang anak adalah kebutuhan dasar bagi seorang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, Maria. 1991. Perkembangan Kelekatan Anak. *Berkala Penelitian Pascasarjana*. Vol. IV. No. 1A
- Atkinson, R.L.*et.al.* 1997. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Durkin, Kevin. 1995. *Developmental Social Psychology from Infancy to Old Age*. USA: Cambridge.
- Hurlock, E.B. 1993. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Mangelsdorf, S.C. *et.al.*1996. Attachment Securiry in Very Low Bierth Weight Infants. *Journal Developmental Psychology*. Vol. 32. No. 5.
- Monks F.J dkk. 1982. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Mussen P.H., *et.al.*1988. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta : Erlangga